

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi menjadi memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu media atau sarana dalam berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya. Komunikasi merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan atau informasi antara individu dengan kelompok, yakni melibatkan seorang sumber pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) dengan tujuan tertentu. Komunikasi memiliki 5 unsur utama yang digunakan untuk kelancaran berkomunikasi, yaitu: 1) pengirim pesan, 2) pesan atau informasi, 3) media, 4) penerima pesan, dan 5) umpan balik atau (*feedback*).

Komunikasi merupakan topik yang sangat luas pembahasannya. Memiliki peranan yang sangat penting karena komunikasi digunakan pada tiap waktunya. Komunikasi dibagi menjadi dua bagian jika ditinjau dari penyampaiannya, yaitu komunikasi lisan (*verbal*) dan komunikasi secara *non verbal*. Komunikasi lisan atau komunikasi *verbal* adalah komunikasi yang melibatkan penggunaan kata – kata lisan untuk menyampaikan suatu informasi atau pesan, dapat berupa percakapan tatap muka, wawancara lisan, pidato, dan komunikasi yang tidak melibatkan adanya perantara atau media komunikasi lainnya sebagai pengiring pesan atau informasi yang ingin disampaikan.

Komunikasi *non verbal* merupakan komunikasi yang penyampaian pesan atau informasinya tidak menggunakan kata – kata, melainkan melibatkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan mata, serta elemen – elemen *non verbal* lainnya. Begitu luasnya cakupan mengenai pembahasan komunikasi, menurut jenisnya komunikasi dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu komunikasi *verbal* dan *non verbal*, komunikasi *intrapersonal*, komunikasi antarpribadi, komunikasi massa, komunikasi bisnis, dan masih banyak jenis komunikasi

lainnya. Menurut Didik Hariyanto (2021), “seseorang dapat menggunakan tiap jenis komunikasi pada kepentingannya saat itu.”

Komunikasi *interpersonal* yaitu kegiatan komunikasi atau proses interaksi yang dilakukan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi dalam suatu hubungan yang baik. Joseph Devito mendefinisikan komunikasi *interpersonal* sebagai suatu “proses pengiriman serta penerimaan pesan pada dua orang maupun kelompok kecil yang memberikan efek umpan balik.” Selanjutnya, Stewart dan D’Angelo menyatakan bahwa “komunikasi *interpersonal* berfokus pada kualitas komunikasi yang terjalin dari para masing-masing pribadi.”

Kemudian, Dean Barnlund mendefinisikan komunikasi antarpribadi menjadi suatu proses komunikasi yang bersangkutan pautan dengan individu lain. Komunikasi *interpersonal* akan ada bila didalamnya terdapat suatu interaksi yang fokus kepada isyarat *verbal* dan *non verbal*, maka dari itu jika tidak terdapat timbal balik akan interaksi *verbal* dan *non verbal*, maka kegiatan komunikasi tersebut tidak disebut sebagai suatu proses komunikasi *interpersonal*.

Komunikasi *interpersonal* mencakup berbagai jenis komunikasi yang terjadi antara individu atau dalam kelompok kecil. Beberapa jenis komunikasi *interpersonal* umumnya yaitu, komunikasi *lisan*, komunikasi *non verbal*, komunikasi tulisan, komunikasi *visual*, komunikasi *digital*, komunikasi kelompok kecil, komunikasi antarbudaya, komunikasi suportif, komunikasi *interpersonal professional*, komunikasi antarindividu dalam hubungan pribadi, dan komunikasi lainnya yang berkontribusi dalam pembangunan hubungan dengan adanya interaksi dari komunikasi tersebut.

Komunikasi suportif termasuk kedalam bentuk dari komunikasi *interpersonal* yang berfokus pada memberikan dukungan emosional, kenyamanan, serta pemahaman kepada seseorang dalam situasi tertentu. Hal ini melibatkan individu yang harus aktif dalam mendengarkan, menunjukkan empatinya, menyatakan serta memperlihatkan perhatian, kepedulian, dan kebutuhan untuk orang tersebut.

Pengertian mengenai komunikasi suportif memberikan kejelasan bahwa betapa pentingnya komunikasi tersebut dalam membangun dan memelihara suatu hubungan *interpersonal* yang sehat, terutama dalam kondisi ataupun situasi yang melibatkan stres, krisis, ataupun kesulitan emosional. Komunikasi suportif dapat digunakan pada berbagai konteks, seperti dalam situasi profesional, hubungan pribadi, pertemanan, keluarga, dan lainnya.

Komunikasi suportif dapat dipraktikkan oleh siapa saja selama ia mempunyai keterampilan dan kemauan untuk memberikan tujuan atau peranan dari komunikasi suportif itu sendiri, seperti keluarga, pasangan hidup, rekan kerja, kelompok dukungan, orang tua dan wali, sahabat, teman sebaya, dan lainnya. Komunikasi suportif tidak hanya terbatas pada hubungan pribadi saja, namun dalam berbagai situasi dan hubungan, baik itu dalam konteks pribadi maupun dalam konteks profesional.

Pentingnya komunikasi suportif ini juga diperlukan dalam konteks akademik, yaitu pada lingkungan akademik mahasiswa. Mahasiswa merupakan suatu golongan dalam masyarakat yang mendapatkan statusnya karena memiliki ikatan dengan Perguruan Tinggi. Sejak dahulu, mahasiswa memiliki citra sebagai agen penerus bangsa yang berintelektual, cerdas dalam berpikir, penuh perencanaan, serta keberanian dalam bertindak. Berpikir secara kritis juga termasuk kepada salah satu sifat yang melekat pada diri seorang mahasiswa.

Mahasiswa tingkat akhir merupakan salah satu sebutan yang sudah melekat dengan *image* seorang mahasiswa yang sedang melaksanakan tugas akhir atau skripsinya. Biasanya kegiatan penyusunan skripsi tersebut dimulai dari semester 6-7 keatas, tergantung kualifikasi atau persyaratan dari tiap masing-masing perguruan tinggi yang ditempuh.

Sudah menjadi tuntutan umum yang harus dipenuhi oleh para mahasiswa untuk dapat menyelesaikan segala tanggung jawab semasa perkuliahan dengan sebaik mungkin untuk mendapatkan status gelar keilmuannya yang telah ditempuh yang pada umumnya telah dipelajari selama 3,5 – 4 tahun lamanya.

Salah satu syarat untuk seorang mahasiswa agar mendapatkan gelar sarjana keilmuannya adalah dengan lulus pada ujian skripsi.

Namun, menjadi mahasiswa bukan hanya sekedar mendapatkan gelar sarjana semata. Menjadi mahasiswa adalah suatu kesempatan untuk diri sendiri dapat berkembang dan mengasah kemampuan lebih dalam dan terarah lagi. Dalam proses pengerjaan skripsi, diperlukan usaha, pengorbanan, dan kesabaran untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Diperlukan kreativitas, pemahaman yang baik, serta ketelitian yang tinggi dalam penulisan skripsi.

Salah satu tujuan skripsi adalah untuk melatih keterampilan mahasiswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara sistematis dengan menggunakan teori yang sudah dipelajari dibangku perkuliahan. Namun, tidak jarang terdapat mahasiswa yang mengalami kendala ataupun kesulitan pada fase penyusunan skripsi atau tugas akhir ini. Terdapat mahasiswa yang diketahui terpaksa mengambil cuti semester, mogok bimbingan, bahkan sampai melukai diri sendiri karena merasa tekanan akan tugas akhir atau skripsi yang diterimanya terlalu besar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wusqa dan Novitayani (2022, Vol. 6, No. 2, hal. 149) menjelaskan terkait risiko bunuh diri pada golongan mahasiswa tingkat akhir, bahwa gambaran risiko bunuh diri pada mahasiswa tingkat akhir berada dalam kategori risiko bunuh diri rendah (68,3%), hal itu disebabkan karena ide bunuh dirinya yang muncul tidak dalam satu bulan terakhir.

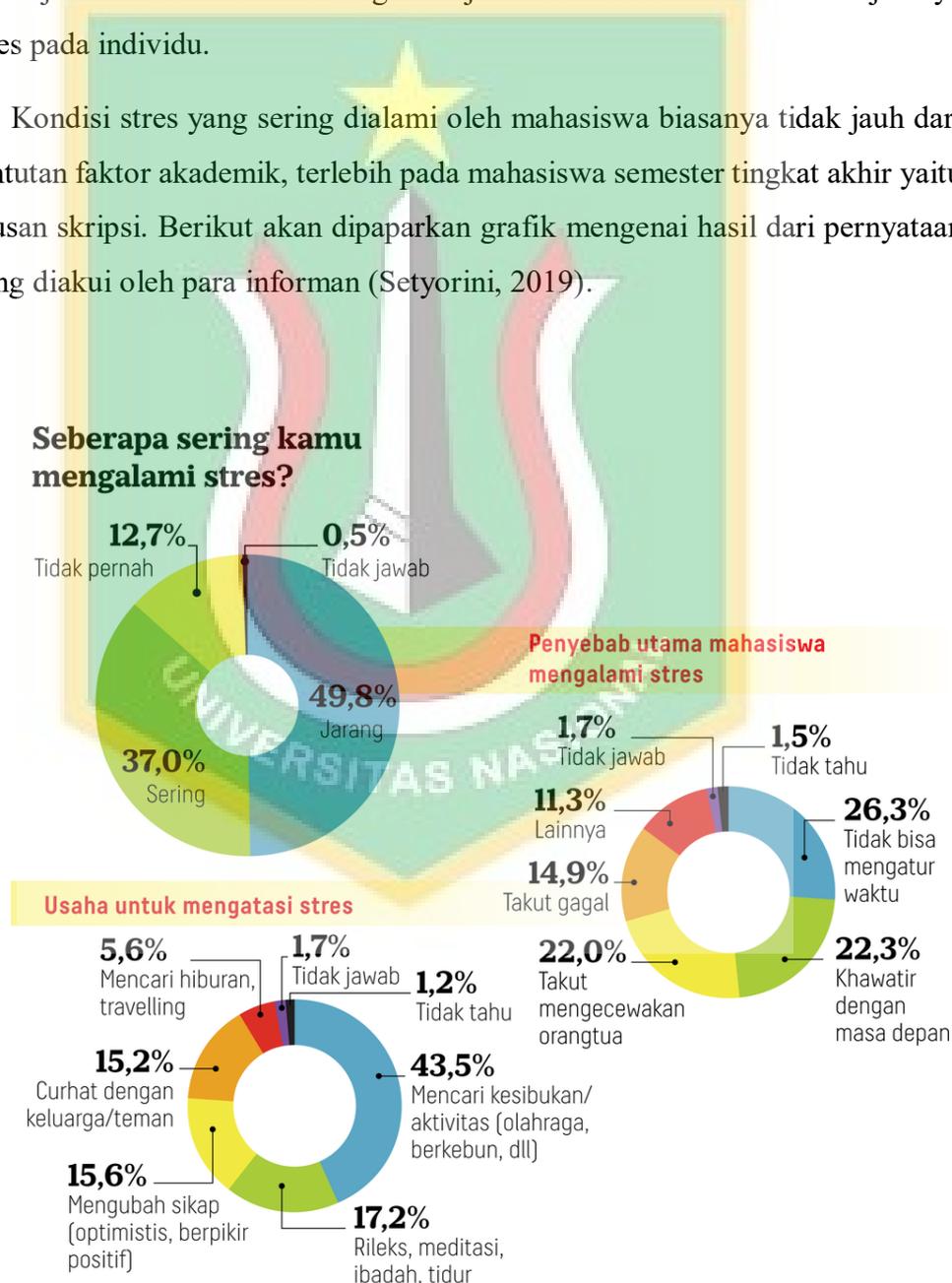
Dalam proses penyelesaian penulisan karya ilmiah skripsi atau tugas akhir, mahasiswa dihadapkan pada berbagai kendala dan hambatan, seperti kesulitan mendapatkan bahan rujukan, kesulitan keuangan, kesusahan mengatur waktu dan menentukan prioritas, serta hal-hal penghambat lainnya. Sehingga penyelesaian skripsi atau tugas akhir yang memang merupakan kewajiban bagi seluruh mahasiswa ini menjadi terhambat.

Berdasarkan data dari laman Kompas, didapatkan hasil survei pada 21 Juni – 22 Juni, bahwa terdapat 86,8 persen dari 646 mahasiswa yang dimintai pendapat dan keterangannya melalui telepon mengaku bahwa mereka pernah

mengalami stres. Lebih lanjut, bahkan 37 persen diantaranya sering mengalami kondisi dan situasi yang membuatnya depresi.

Terdapat banyak hal yang memicu terjadinya stres, seperti tugas sekolah, tugas perkuliahan, kewajiban magang, minggu ujian, urusan asmara, hingga urusan keluarga. Belum lagi khawatir apabila belum mendapat pekerjaan bila sudah lulus kuliah dan menjadi sarjana. Begitu banyak hal yang dapat membuat seorang individu merasakan disitusasi tertekan. Jika keadaan tersebut terus berlanjut maka bukan tidak mungkin kejadian tersebut akan memicu terjadinya stres pada individu.

Kondisi stres yang sering dialami oleh mahasiswa biasanya tidak jauh dari tuntutan faktor akademik, terlebih pada mahasiswa semester tingkat akhir yaitu urusan skripsi. Berikut akan dipaparkan grafik mengenai hasil dari pernyataan yang diakui oleh para informan (Setyorini, 2019).



Gambar 1.1 Grafik Data Survei Stres dikalangan Mahasiswa

Dalam grafik data yang telah dipaparkan diatas, ditemukan bahwa dari 646 mahasiswa yang ditanyai pendapatnya melalui telepon, diketahui bahwa 12,7 persen tidak pernah mengalami stres, 37 persen sering, dan 49,8 persen menyatakan jarang menngalami kondisi yang membuatnya stres. Selanjutnya diketahui bahwa terdapat beberapa hal yang membuat mereka akhirnya mengalami kondisi atau situasi stres yaitu takut gagal, takut mengecewakan orang tua, khawatir dengan masa depan, dan jawaban yang paling banyak disebutkan yaitu karena tidak dapat mengatur waktu.

Lalu, dapat dilihat pada grafik tersebut, bahwa terdapat beberapa upaya atau usaha untuk mengatasi kondisi stres, yaitu mencari hiburan, mencari aktivitas atau kesibukan lain seperti berkebun atau berolahraga, lalu kemudian ada yang menjawab dengan meditasi, ibadah, optimis, berpikir positif, curhat dengan keluarga atau teman sebaya. Perilaku tersebut sejalan akan strategi koping stres yang didefinisikan oleh Santrock (2011), yaitu dalam menjalani koping stres terdapat beberapa strategi yang digunakan, seperti beribadah, pikiran optimis, berkomunikasi dengan teman atau keluarga, dan masih banyak lainnya.



Gambar 1.2 Hasil Data Alasan yang Mengalami Stres

Berdasarkan dari hasil data yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa, tugas kuliah, ujian, dan dosen menempati urutan tertinggi yang membuat individu merasakan tekanan atau merasakan kondisi stres. Selanjutnya yaitu memikirkan situasi pekerjaan setelah lulus, lalu terdapat kategori skripsi yang menempati urutan ketiga dengan angka 19,8 persen untuk alasan hal apa yang sering membuat informan merasa dalam kondisi stres.

Kondisi tersebut diprediksi dapat memicu stres pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi apabila mahasiswa tersebut tidak dapat memenuhi berbagai tuntutan tersebut. Hal tersebut dapat mendorong timbulnya berbagai gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, serta depresi. Tentu saja hal-hal tersebut dapat mempengaruhi dan sangat mengganggu proses pengerjaan skripsi.

Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Utami (2019, Vol 7, No. 2, hal. 132), yaitu menjelaskan terkait kesejahteraan psikologis serta tingkat stres pada mahasiswa tingkat akhir, didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan kesejahteraan psikologis dengan tingkat stres mahasiswa tingkat akhir sarjana reguler Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia dengan arah hubungan negatif.

Indikasi yang dapat terjadi kepada mahasiswa ketika merasakan stres yaitu mudah gelisah, emosi tidak terkontrol, merasa lelah, mudah tersinggung, kesulitan konsentrasi, dan lainnya (Oktaviona et al, 2023, Vol. 6, No.1, hal. 31). Berdasarkan penelitian yang dilakukan tersebut, menjelaskan terkait hal – hal yang mempengaruhi tingkat stres pada mahasiswa tingkat akhir, temuan menunjukkan bahwa optimisme dan kecenderungan menunda pekerjaan akademik dapat memengaruhi dalam terjadinya stres pada mahasiswa, namun tingkat stres yang dialami mahasiswa tingkat akhir berada pada kategori stres berat.

Prokrastinasi adalah penunda-nundaan, yang berarti tindakan mengganti kepentingan tinggi dengan kepentingan rendah sebagai prioritas, sehingga

kepentingan tinggi jadi tertunda. Prokrastinasi dalam akademik berarti suatu sikap penundaan untuk menyelesaikan tugas akademik yang dimilikinya. Sifat tersebut dapat disebabkan oleh kesulitan mengatur waktu, kurangnya motivasi, dan lainnya.

Studi yang dilakukan oleh Chaerunisa et al (2020) membahas tentang korelasi antara komunikasi suportif keluarga dan tingkat stres mahasiswa program profesi di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran, menjelaskan bahwa tidak ditemukan hubungan antara komunikasi suportif keluarga dan tingkat stres pada mahasiswa program profesi semester 1 ajaran 2017/2018 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran.

Stres adalah permasalahan umum yang seringkali muncul dalam kehidupan manusia. Maka sebab itu, stres dianggap sebagai suatu hal yang tak dapat dihindari pada zaman ini. Dalam lingkungan akademik, stres dapat dihadapi oleh para pelajar, baik yang sedang belajar pada tingkat sekolah maupun di Perguruan Tinggi. Stres akademik adalah suatu kondisi dimana pelajar atau mahasiswa merasakan adanya tekanan ataupun ketegangan yang berkaitan dengan tuntutan dan tekanan dalam konteks akademik.

Stres akademik kerap muncul dikalangan pelajar dan mahasiswa karena banyak faktor, seperti tuntutan akademik yang tinggi, kegagalan akademik atau mendapat hasil yang rendah, jadwal padat, khawatir akan masa depan, hubungan sosial dengan mahasiswa dan dosen, kondisi keuangan, masalah kesehatan mental dan fisik, tekanan keluarga, dan lainnya.

Jarang diketahui, stres juga dapat berkontribusi secara positif pada individu, hal itu dapat terjadi terutama jika sumber stres berada dalam batasan yang cukup dan seimbang dengan kemampuan seseorang, jenis stres tersebut yaitu *eustress*, sebaliknya, jika sumber stres dalam batasan yang banyak dan kemampuan untuk berurusan dengan stres itu sedikit, maka stres akan memberikan dampak negatif, hal tersebut dikenal dengan jenis *distress* (Lumban, 2016, Vol. 24, No. 1, hal.7).

Jika seorang mahasiswa tidak mampu untuk mengelola stres secara baik, maka kondisi itu akan memberikan dampak negatif pada akademiknya. Penting bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan strategi penanganan stres yang efektif pada dirinya, seperti strategi *coping*. Pada dasarnya, strategi coping atau mekanisme penanganan, merupakan cara bagi individu untuk menghadapi, menangani, dan mengatasi stres, tantangan, ataupun kesulitan yang sedang dihadapi.

Strategi coping adalah suatu bentuk upaya individu untuk menghadapi dan meminimalisir situasi yang penuh akan tekanan (stres) baik dengan perilaku maupun secara kognitif (Sering, 2021). Strategi coping digunakan untuk mengurangi dampak stres, meningkatkan kesejahteraan, serta membantu mengatasi perasaan negatif ataupun situasi yang menekan bagi individu. Tujuannya adalah untuk membantu menjaga kesejahteraan secara mental dan fisik individu tersebut.

Lazarus & Folkman mengemukakan bahwa setidaknya strategi mengatasi stres dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu strategi coping yang berorientasi pada masalah (*problem focused coping*) dan strategi coping yang berorientasi pada kondisi emosi (*emotional focused coping*) (Sering, 2021). Pada strategi *problem focused coping*, individu harus memperhatikan beberapa hal seperti kemampuan memecahkan masalah, manajemen waktu, serta adanya dukungan sosial dari orang sekitar.

Kepribadian optimis juga menjadi faktor penting dalam menerapkan strategi ini, dikarenakan individu yang menggunakan strategi *problem focused coping* berkecenderungan akan menerapkan metode yang bersifat kognitif secara langsung, yang dimanfaatkan untuk menyelesaikan dan mencari informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah (Sering, 2021).

Strategi *emotional focused coping* merupakan suatu strategi coping yang bersifat defensif, hal itu karena seseorang merespon stres menggunakan emosional dengan berupaya mencari dukungan secara sosial, hal tersebut merupakan upaya individu untuk mengurangi emosi negatif ketika menghadapi tekanan (stres) (Sering, 2021). Dukungan yang dimaksud tersebut merupakan

dukungan yang berasal dari keluarga, teman dekat, aktivitas yang bersifat positif, dan lainnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Made Pramesti Mayasari dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati, menjelaskan bahwa hasil penelitian menyatakan adanya peran bersama – sama antara komunikasi interpersonal dan *problem focused coping* terhadap stres yang dialami oleh mahasiswa di Universitas Udayana yang sedang menyusun skripsi (Sering, 2021).

Pembahasan yang meneliti akan isu tingkat stres mahasiswa saat penyusunan skripsi atau tugas akhir sudah bukan hal yang baru lagi. Fenomena ini akan terus ada entah hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres yang diterima oleh mahasiswa saat penyusunan skripsi itu menunjukkan hasil yang baik ataupun sebaliknya, karena tekanan yang dibawa oleh tugas akhir atau skripsi terhadap tiap individu mahasiswa itu berbeda-beda. Disinilah peran komunikasi suportif melalui strategi coping stres ditunjukkan.

Komunikasi suportif memiliki peluang besar dalam mengurangi tekanan emosional, menaikan mekanisme coping, serta memperkuat hubungan *personal*. Komunikasi suportif merupakan suatu kegiatan komunikasi interpersonal yang mendukung seseorang untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi lebih intim atau personal terlebih pada saat situasi dan kondisi yang sulit.

Komunikasi suportif adalah faktor yang sangat penting dalam kehidupan individu sebagai salah satu pemenuh faktor makhluk sosial. Selain itu, komunikasi suportif juga sangat penting pada aspek kesehatan mental. Ketika lingkungan kerja, lingkungan pendidikan, maupun lingkungan pertemanan positif dan suportif maka kesehatan mental individu akan cenderung mengarah ke mental yang sehat dan positif, begitupun sebaliknya.

Setidaknya terdapat 7 macam dimensi dalam komunikasi suportif menurut Simonsen dan Reyes, yaitu 1) empati, 2) menghormati, 3) kejujuran, 4) praktis, 5) tidak menghakimi, 6) memberdayakan, dan 7) kerahasiaan (Shanti et al,

2020, Vol. 9, No, 2, hal. 84). Komunikasi suportif bisa terjadi dengan sahabat, keluarga, pasangan kekasih atau suami istri, dan juga teman seperjuangan.

Peran *peer group* atau teman sebaya dalam mendukung mahasiswa yang sedang stres karena penyusunan skripsi sangat penting. Teman sebaya dapat menjadi salah satu sumber dukungan emosional, bantuan praktis, dan rasa kepedulian yang sangat berarti bagi mahasiswa yang sedang mengalami stres. Pada penelitian ini, teman sebaya yang dimaksudkan adalah teman yang juga sedang dalam proses penyusunan skripsi. Oleh karena itu komunikasi suportif sangat erat kaitannya dengan peran teman sebaya.

Strategi koping juga diperlukan pada tiap individu, termasuk mahasiswa untuk dapat mengatasi dan menyelesaikan suatu hal jika dalam situasi dan kondisi yang penuh tekanan (stres). Menurut Santrock, dalam melakukan koping stres setidaknya terdapat 6 strategi, yaitu 1) *problem focused coping*, 2) *social support*, 3) *religion*, 4) pikiran optimis, 5) perilaku asertif, 6) program manajemen stres (Keadaan, 2023).

Berdasarkan gambaran yang melatar belakangi penelitian yang telah dideskripsikan diatas, maka peneliti tertarik untuk dapat mengangkat pembahasan mengenai isu tersebut dengan judul “Komunikasi Suportif Dengan Teman Sebaya Dalam Mengurangi Stres Saat Penyusunan Skripsi Melalui Strategi Koping Stres.”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan penegasan dari kesenjangan antara aspek teoritis dengan aspek realistik mengenai fenomena yang diteliti (Dalam, Ekasari 2023, hal. 48). Terkait penjelasan dari latar belakang yang telah peneliti deskripsikan sebelumnya, berdasarkan hal tersebut rumusan masalah yang akan diangkat pada penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi suportif dengan teman sebaya dalam mengurangi stres saat penyusunan skripsi melalui strategi koping stres?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka peneliti dapat menjelaskan tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana komunikasi suportif dengan teman sebaya dalam mengurangi stres saat penyusunan skripsi melalui strategi koping stres.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan menjadi salah satu sumber informasi yang dapat dipergunakan oleh program studi ilmu komunikasi dan program studi lainnya yang relevan untuk menambah perhatian dan kesiagaan terhadap tingkat stres mahasiswa dalam menjalani skripsi atau tugas akhir.

2) Manfaat teoritis

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya serta menambah teori-teori baru untuk penelitian sejenis.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi pada penelitian ini akan dibagi menjadi 5 bab, dengan ini peneliti akan uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab satu ini akan mencakup mengenai tahap awal yang menjadi landasan dasar bagi keseluruhan isi skripsi, dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab dua ini, akan mencakup mengenai penjelasan terkait penelitian terdahulu yang relevan, tinjauan pustaka, teori yang berkaitan dengan judul penelitian ini, serta kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan mencakup penjelasan mengenai pendekatan penelitian, metode penelitian, penentuan informan, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik keabsahan data, serta lokasi dan jadwal penelitian terkait judul “Komunikasi Suportif Dengan Teman Sebaya Dalam Mengurangi Stres Saat Penyusunan Skripsi Melalui Strategi Koping Stres.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab empat ini, akan mencakup penjelasan mengenai profil informan dan latar belakang, lalu kondisi yang terjadi pada mahasiswa tugas akhir atau skripsi, berikutnya yaitu komunikasi suportif dengan teman sebaya dalam mengurangi stres melalui strategi koping stres, dan yang terakhir yaitu pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Lalu dalam bab terakhir yaitu pada bab lima ini akan mencakup mengenai kesimpulan dan saran yang telah peneliti deskripsikan mengenai keseluruhan topik pada penelitian ini.

